

DOI: <https://doi.org/10.70285/0qbcwt30>

Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Harga Saham pada PT Wijaya Karya (Persero) Tbk Periode 2012-2024

Zeilavirdi Qisthina ^{1*}, Iman Lubis ²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Indonesia ^{1,2}zeilavirdiqisthina@gmail.com ^{1*}, dosen01479@unpam.ac.id ²

Received 4 Februari 2026 | Revised 14 Februari 2026 | Accepted 22 Maret 2026

*Korespondensi Penulis

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Harga Saham PT Wijaya Karya (Persero) Tbk pada periode 2012 hingga 2024. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda menggunakan data sekunder. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial, Inflasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham, ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar 2,936 dengan tingkat signifikansi 0,015. Sebaliknya, Kurs tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham, dengan t hitung sebesar -1,996 dan signifikansi sebesar 0,074. Secara simultan, Inflasi dan Kurs bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, dibuktikan dengan nilai F hitung sebesar 4,312 dan signifikansi sebesar 0,045. Adapun nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) mencapai 0,463, yang berarti bahwa 46,3% variasi harga saham dapat dijelaskan oleh Inflasi dan Kurs, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil ini bermanfaat bagi investor dan perusahaan dalam pengambilan keputusan keuangan.

Kata Kunci: Inflasi ; Kurs ; Harga Saham

Abstract

This study aims to determine the effect of inflation and exchange rates on the share price of PT Wijaya Karya (Persero) Tbk for the period 2012 to 2024. The method used is a quantitative approach with multiple linear regression analysis using secondary data. The results of the analysis show that, partially, inflation has a significant effect on stock prices, as indicated by a t-value of 2.936 with a significance level of 0.015. Conversely, exchange rates do not have a significant effect on stock prices, with a t-value of -1.996 and a significance level of 0.074. Simultaneously, Inflation and Exchange Rate together have a significant effect on Stock Prices, as evidenced by a calculated F value of 4.312 and a significance level of 0.045. The coefficient of determination (Adjusted R Square) value reached 0.463, which means that 46.3% of stock price variation can be explained by Inflation and Exchange Rate, while the rest is influenced by other factors. These results are useful for investors and companies in making financial decisions.

Keywords: Inflation ; Exchange Rate ; Stock Price

PENDAHULUAN

Pada laporan keuangan kuartal I tahun 2024, PT Wijaya Karya (Persero) Tbk mencatat kerugian sebesar Rp 1,13 triliun yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk. Jumlah ini meningkat drastis sebesar 117% dibandingkan kerugian pada kuartal yang sama tahun sebelumnya, yaitu sebesar Rp 521,25 miliar. Peningkatan kerugian ini menunjukkan adanya tekanan yang signifikan terhadap stabilitas kinerja operasional dan keuangan perusahaan. Kondisi ini turut berdampak terhadap penurunan harga saham WIKA di pasar modal, yang juga dipengaruhi oleh tingginya tingkat inflasi

serta fluktuasi kurs rupiah selama periode tersebut. Menurut Boediono (2020) “inflasi adalah kecenderungan dari harga yang naik secara umum dan terus menerus”.

Tabel 1.1 Data Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 2012 – 2024

Tahun	Inflasi (%)
2012	4,57
2013	8,22
2014	6,96
2015	4,14
2016	3,49
2017	3,25
2018	2,82
2019	2,68
2020	1,55
2021	2,18
2022	5,28
2023	2,57
2024	0,76

(Sumber: www.bi.go.id)

Di Indonesia, fluktuasi inflasi memengaruhi daya beli masyarakat dan berimplikasi pada tingkat konsumsi, biaya produksi, dan keuntungan perusahaan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat inflasi Indonesia dalam periode 2012 hingga 2024 menunjukkan pola yang beragam, dengan titik tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 8,22% dan terendah pada tahun 2024 sebesar 0,76%. Tingkat inflasi yang tinggi cenderung menekan kinerja sektor riil dan menimbulkan ketidakpastian di pasar keuangan. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana dinamika inflasi ini berdampak terhadap kinerja emiten di bursa efek, termasuk perusahaan milik negara seperti PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. Menurut Lintang & Baramuli (2019) “nilai tukar atau kurs secara umum merupakan angka ataupun harga mata uang suatu negeri yang telah diukur ataupun telah diungkapkan dalam mata uang negara lain”.

Tabel 1.2 Data Nilai Tukar (Kurs Tengah) di Indonesia Periode 2012 – 2024

Tahun	Kurs Tengah
2012	9.670,00
2013	12.189,00
2014	12.440,00
2015	13.795,00
2016	13.436,00
2017	13.548,00
2018	14.481,00
2019	13.901,05
2020	14.105,05
2021	14.269,05
2022	15.731,00
2023	15.416,00
2024	16.162,00

(Sumber: www.bi.go.id)

Selain inflasi, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat juga menjadi faktor penting dalam menentukan stabilitas ekonomi dan kinerja perusahaan. Data kurs tengah Bank Indonesia selama

periode 2012–2024 menunjukkan tren yang relatif meningkat, dari Rp 9.670 pada tahun 2012 menjadi Rp 16.162 pada tahun 2024. Perubahan kurs dapat memengaruhi beban impor, utang valas, dan biaya proyek perusahaan konstruksi seperti PT Wijaya Karya (Persero) Tbk, yang sebagian besar terlibat dalam proyek infrastruktur berskala besar dengan pembiayaan internasional. Apresiasi dolar terhadap rupiah dapat meningkatkan beban keuangan perusahaan, sedangkan stabilitas kurs akan lebih memberikan kepastian dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek. Menurut Herawati dan Putra (2018) “harga saham mencerminkan nilai perusahaan sebagaimana diinterpretasikan oleh investor”. Sedangkan menurut Suryawan & Wirajaya (2017) “harga saham adalah harga yang terbentuk dari interaksi para penjual dan pembeli saham yang dilatarbelakangi oleh harapan terhadap profit perusahaan”.

Tabel 1.3 Data Harga Saham PT Wijaya Karya (Persero) Tbk Periode 2012-2024

Tahun	Harga Saham (Rp)
2012	1.480
2013	1.463
2014	3.680
2015	2.445
2016	2.360
2017	1.550
2018	1.655
2019	1.990
2020	1.985
2021	1.105
2022	801
2023	240
2024	244

(Sumber: www.wika.co.id)

METODE

Penelitian ini bersifat kuantitatif, dalam penelitian ini lingkup objek penelitian yang ditetapkan penulis sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu inflasi dan kurs terhadap harga saham pada PT Wijaya Karya (Persero) Tbk periode 2012-2024. Metode penelitian kuantitatif, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2017:13) yaitu “Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

Populasi

Menurut Handayani (2020) menyatakan, “populasi ialah keseluruhan dari tiapbagian yang akan dikaji dan mempunyai ciri yang sama, dapat berbentuk perseoranganmelalui sesuatu kumpulan, kejadian, atau sesuatu yang bakal dikaji”. Jadi populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh objek atau subjek itu. Populasi yang digunakan dalam penelitian in adalah laporan keuangan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk dan data ekonomi makro berupa inflasi serta kurs tengah Rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (USD) selama periode 2012–2024.

Sampel

Menurut Sugiyono (2019:127), “sampel ialah paruhan dari keseluruhan serta ciri yang dipunyai atas populasi tersebut”. penulis memilih teknik purposive sampling dengan menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria- kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah berupa data tahunan harga saham PT Wijaya Karya (Persero) Tbk, tingkat inflasi tahunan, dan kurs tengah USD/IDR yang

diambil dari tahun 2012-2024. Pemilihan sampel ini didasarkan pada data yang tersedia secara lengkap dan relevan untuk dianalisis sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenisnya, mentabulasi berdasarkan variabel, menyajikan data berdasarkan variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu studi pustaka, studi dokumentasi, dan internet.

Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2017:19) “statistik deskriptif memberi gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (kemencengan distribusi)”.

Uji Normalitas

Menurut Gunawan (2020) “uji normalitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur apakah data yang didapatkan memiliki distribusi normal atau tidak, dan apakah data yang diperoleh berasal dari populasi yang berdistribusi normal”. Menurut Ghazali, I. (2018) sebagai syarat distribusi normal adalah “nilai probabilitas $> 0,05$ regresi memenuhi asumsi normal”.

Uji Multikolinearitas

Menurut Ghazali (2018) multikolinearitas dapat dilihat dari dua sisi, yaitu:

1. Nilai tolerance dan lawannya, dalam hal ini nilai tolerance yang baik adalah $< 0,10$.
2. Nilai Varian Inflation Factor (VIF), dalam hal ini nilai Varian Inflation Factor (VIF) yang baik adalah > 10 .

Yang dimaksud dengan lawan dari nilai tolerance adalah nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (nilai Tolerance $\leq 0,10$ = nilai VIF ≥ 10). Atau dengan bahasa lain dapat dikatakan, bahwa sebuah instrument apakah terkena masalah multikolinieritas atau tidak adalah dengan melihat nilai tolerance dan Varian Inflation Factor (VIF).

Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Sugiyono (2017:275) dalam Mayasari & Safina, (2021:67) “analisis regresi linier berganda digunakan oleh peneliti meramalkan bagaimana naik turun nya keadaan variable dependen (kriterium), bila dua atau lebih variable independen sebagai factor predictor dinaikkan nilainya (dimanipulasi)”.

Uji Koefisien Determinasi

Menurut Ghazali (2018) menyatakan bahwa “koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen”.

Uji Koefisien Korelasi

Menurut Djarwanto dan Subagyo (2018) Koefisien korelasi digunakan untuk mengukur kuatnya hubungan antar variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel tidak bebas.

Uji Signifikasi Parsial (Uji T)

Uji T yaitu melakukan pengujian kepada masing – masing variabel untuk mengetahui pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap harga saham/ hasil dari perhitungan selanjutnya diukur dengan tingkat signifikasi 0,05. Adapun rumus yang digunakan menurut Sugiyono (2017: 187) dalam menguji hipotesis (Uji t) penelitian ini adalah:

$$t = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

(Sumber: Sugiyono (2017:187))

Uji Signifikasi Simultan (Uji F)

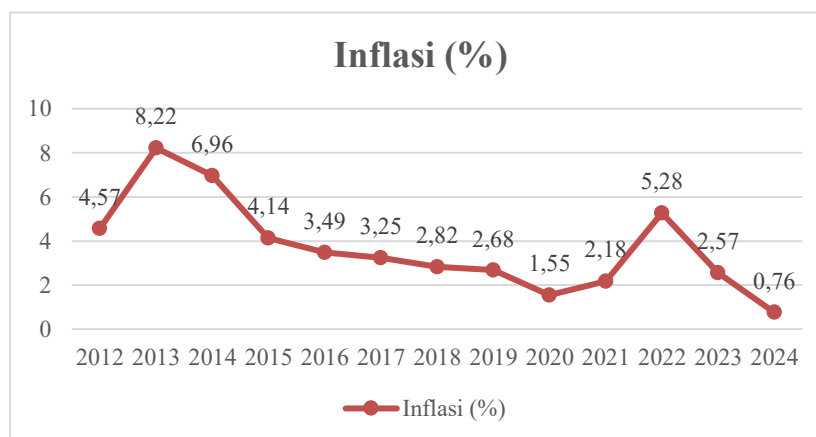
Menurut Ghazali (2018) “uji F digunakan untuk mengujikan apakah kedua variable independen secara simultan atau bersama-sama mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variable dependen”.

HASIL dan PEMBAHASAN**HASIL**

Perhitungan Inflasi PT Wijaya Karya (Persero) Tbk Periode 2012-2024

Tabel 4.1 Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 2012-2024

Tahun	Inflasi (%)
2012	4,57
2013	8,22
2014	6,96
2015	4,14
2016	3,49
2017	3,25
2018	2,82
2019	2,68
2020	1,55
2021	2,18
2022	5,28
2023	2,57
2024	0,76

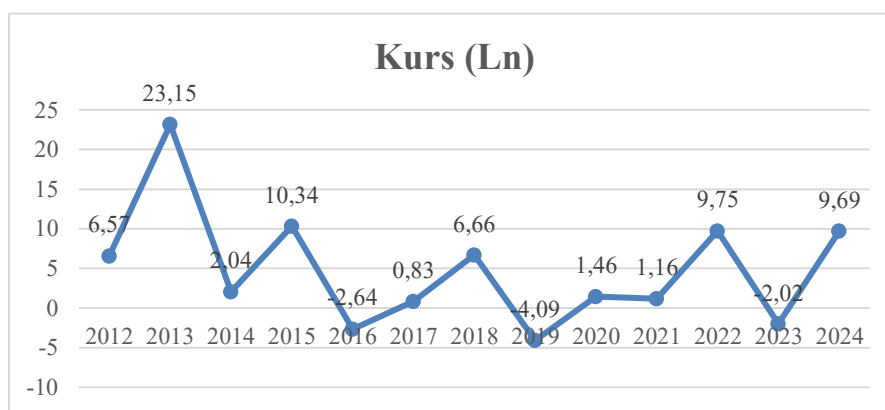
(Sumber: www.bi.go.id)**Gambar 4.1 Grafik Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 2012-2024**

Berdasarkan data inflasi Indonesia tahun 2012 hingga 2024, terlihat tren yang cenderung menurun dengan beberapa fluktuasi. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 8,22%, sementara yang terendah terjadi pada tahun 2024 sebesar 0,76%. Setelah puncak inflasi pada 2013, laju inflasi secara umum mengalami penurunan hingga 2020, kemudian naik kembali pada tahun 2022 menjadi 5,28% sebelum kembali turun di tahun-tahun berikutnya mencerminkan kondisi ekonomi yang relatif fluktuatif meskipun sempat terdampak oleh tekanan eksternal seperti pandemi dan krisis energi global. Dan perubahan tingkat inflasi ini turut memengaruhi pergerakan harga saham, karena inflasi yang tinggi dapat menekan profitabilitas perusahaan dan mengurangi minat investor di pasar modal.

Perhitungan Kurs PT Wijaya Karya (Persero) Tbk Periode 2012 – 2024

Tabel 4.2 Tingkat Kurs di Indonesia Periode 2012-2024

TAHUN	KURS JUAL	KURS BELI	KURS TENGAH	ER = Ert/Ert-1	LN (ER) (%)
2011	9.100,00	9.010,00	9.055,00		
2012	9.718,00	9.622,00	9.670,00	1,06791828	6,57
2013	12.250,00	12.128,00	12.189,00	1,26049638	23,15
2014	12.502,00	12.378,00	12.440,00	1,02059234	2,04
2015	13.864,00	13.726,00	13.795,00	1,10892283	10,34
2016	13.503,00	13.369,00	13.436,00	0,97397608	-2,64
2017	13.616,00	13.480,00	13.548,00	1,00833581	0,83
2018	14.553,00	14.409,00	14.481,00	1,06886625	6,66
2019	13.970,51	13.831,50	13.901,05	0,95995097	-4,09
2020	14.175,53	14.034,48	14.105,05	1,01467515	1,46
2021	14.340,35	14.197,66	14.269,05	1,01162704	1,16
2022	15.809,66	15.652,34	15.731,00	1,10245601	9,75
2023	15.493,08	15.338,92	15.416,00	0,97997584	-2,02
2024	16.242,81	16.081,19	16.162,00	1,04839128	9,69

(Sumber: www.bi.go.id)**Gambar 4.2 Grafik Tingkat Kurs di Indonesia Periode 2012-2024**

Secara keseluruhan, data menunjukkan adanya kecenderungan pelemahan rupiah selama periode 2012–2024 dengan fluktuasi yang dipengaruhi oleh dinamika ekonomi domestik dan internasional. Pelemahan nilai tukar rupiah ini dapat berdampak negatif terhadap harga saham, terutama pada perusahaan yang memiliki beban impor tinggi atau utang dalam mata uang asing. Dalam konteks penelitian ini, fluktuasi kurs menjadi variabel penting yang dianalisis untuk melihat sejauh mana perubahan nilai tukar berpengaruh terhadap pergerakan harga saham PT Wijaya Karya (Persero) Tbk.

Perhitungan Harga Saham PT Wijaya Karya (Persero) Tbk Periode 2012 – 2024

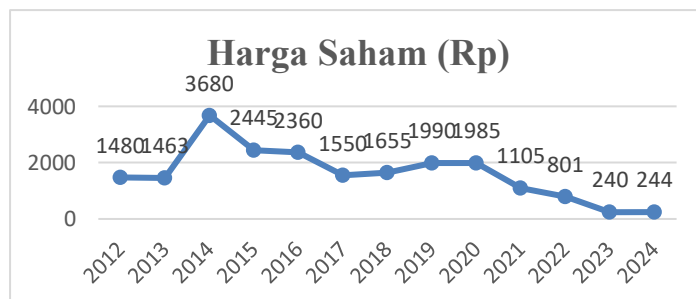
Menurut Hartanto (2018) harga saham adalah satuan nilai atau pembukuan dalam berbagai

instrument finansial yang mengacu pada bagian kepemilikan sebuah perusahaan atau sebuah bentuk kepemilikan perusahaan di pasar modal. Inflasi dan kurs merupakan faktor makroekonomi yang dapat memengaruhi harga saham karena berdampak pada biaya operasional dan ekspektasi investor. Dalam penelitian ini, harga saham diambil pada kuartal IV setiap tahunnya untuk melihat pengaruh inflasi dan kurs secara tahunan terhadap harga saham PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. Berikut pergerakan harga saham PT Wijaya Karya (Persero) Tbk untuk tahun 2012-2024:

Tabel 4.3 Harga Saham pada PT Wijaya Karya (Persero) Tbk Periode 2012-2024

Tahun	Harga Saham (Rp)
2012	1.480
2013	1.463
2014	3.680
2015	2.445
2016	2.360
2017	1.550
2018	1.655
2019	1.990
2020	1.985
2021	1.105
2022	801
2023	240
2024	244

(Sumber: www.wika.co.id)



Gambar 4.3 Grafik Pergerakan Harga Saham pada PT Wijaya Karya (Persero) Tbk Periode 2012-2024

Berdasarkan data pergerakan harga saham PT Wijaya Karya (Persero) Tbk dari tahun 2012 hingga 2024, terlihat adanya fluktuasi yang cukup signifikan. Pada tahun 2012, harga saham berada di angka Rp1.480 dan sedikit menurun menjadi Rp1.463 pada 2013. Tahun 2014 mencatatkan lonjakan tajam menjadi Rp3.680, yang merupakan harga tertinggi selama periode tersebut, namun kemudian menurun secara bertahap menjadi Rp2.445 pada 2015 dan Rp2.360 pada 2016. Selanjutnya, harga saham terus melemah, tercatat sebesar Rp1.550 pada 2017 dan Rp1.655 pada 2018. Setelah itu, sempat naik ke Rp1.990 pada 2019, namun kembali menurun menjadi Rp1.985 di tahun 2020 dan merosot drastis Rp1.105 pada 2021. Tren penurunan berlanjut hingga mencapai Rp801 pada 2022 dan menyentuh titik terendah pada 2023 sebesar Rp240. Pada tahun 2024, terjadi sedikit kenaikan menjadi Rp244. Secara keseluruhan, harga saham WIKA menunjukkan tren penurunan tajam sejak 2014 hingga 2024, mencerminkan adanya tekanan terhadap kinerja perusahaan maupun kondisi pasar secara umum.

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4.4 Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics.

	N	Descriptive Statistics			
		Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	13	.76	8.22	3.7285	2.10968
Kurs	13	-4.09	23.15	4.3331	7.22945
Harga Saham	13	240.00	3408.00	1543.8462	878.17764
Valid N (listwise)	13				

(Sumber: SPSS versi 26)

Dari tabel 4.4 diatas menjelaskan bahwa PT Wijaya Karya (Persero) Tbk selama 13 tahun menghasilkan nilai rata-rata (*mean*) Inflasi sebesar 3.7285 pada standar deviasi 2.10968. Nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi yaitu $3.7285 > 2.10968$. Selanjutnya, nilai rata-rata (*mean*) Kurs sebesar 4.3331 pada standar deviasi yaitu 7.22945. Nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi yaitu $4.3331 > 7.22945$. Nilai diatas juga menjelaskan bahwa PT Wijaya Karya (Persero) Tbk selama 13 tahun menghasilkan nilai rata-rata (*mean*) harga saham sebesar 1543.8462 pada standar deviasi 878.17764. Nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi yaitu $1543.8462 > 878.17764$.

Uji Normalitas**Tabel 4. 1 Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		13
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	643.48520732
Most Extreme Differences	Absolute	.129
	Positive	.086
	Negative	-.129
Test Statistic		.129
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

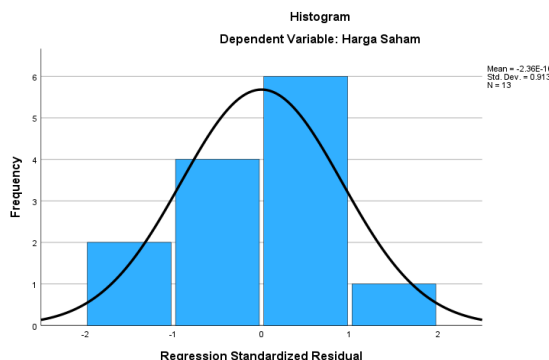
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

(Sumber: SPSS versi 26)

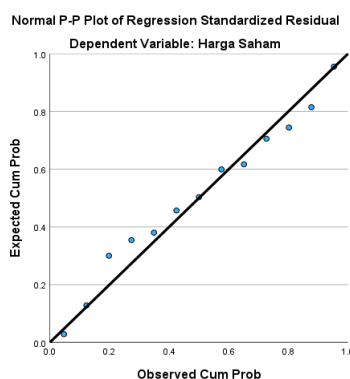
Dari hasil output di atas dapat diketehau nilai signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Maka dapat dikatakan data residual yang di uji berdistribusi normal karena nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* $> 0,05$.



(Sumber: SPSS versi 26)

Gambar 4. 1 Uji Normalitas Histogram

Gambar 4.5 terlihat bahwa bentuk histogram menyerupai kurva normal (*bell-shaped*) yang simetris. Hal ini mengindikasikan bahwa data residual berdistribusi normal secara visual.



(Sumber: SPSS versi 26)

Gambar 4. 2 Uji Normalitas P-Plot

Berdasarkan Gambar 4.6, titik-titik pada grafik P-Plot menyebar di sekitar garis diagonal. Penyebaran yang mendekati garis tersebut menunjukkan bahwa data residual mengikuti distribusi normal. Hasil ini memperkuat uji normalitas sebelumnya yang dilakukan melalui uji Kolmogorov smirnov dan grafik histogram, di mana residual juga menunjukkan pola distribusi yang mendekati normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. 2 Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Inflasi	.555	1.801
	Kurs	.555	1.801

a. Dependent Variable: Harga Saham

(Sumber: SPSS versi 26)

Berdasarkan hasil output SPSS diatas, menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* dari variable Inflasi dan Kurs sebesar 0.555 dan nilai VIFnya sebesar 1.801. Karena nilai *Tolerance* > 0,10 dan nilai VIFnya < 10, maka dapat disimpulkan bahwa hasil output diatas tidak terjadi Multikolinearitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4. 3 Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	453.393	438.831		1.033	.326
Inflasi	380.083	129.441	.913	2.936	.015
Kurs	-75.390	37.773	-.621	-1.996	.074

a. Dependent Variable: Harga Saham

(Sumber: SPSS versi 26)

Berdasarkan Tabel 4.9, didapatkan persamaan regresi sebagai berikut: (Harga Saham = 453,393 + 380,083 Inflasi – 75,390 Kurs + e)

Persamaan tersebut dapat diartikan:

1. Nilai Harga Saham akan mencapai 453,393 ketika variabel Inflasi dan Kurs bernilai 0 (nol), sebagaimana ditunjukkan oleh konstanta (α) sebesar 453,393.
2. Koefisien regresi variabel Inflasi sebesar 380,083 mengindikasikan bahwa Harga Saham akan bertambah sebesar 380,083 untuk setiap peningkatan 1 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap konstan.
3. Koefisien regresi untuk Kurs memiliki koefisien regresi -75,390 yang mencerminkan hubungan negatif terhadap Harga Saham. Setiap peningkatan 1 satuan akan menyebabkan penurunan sebesar 75,390, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Penurunan Kurs akan meningkatkan Harga Saham, demikian pula sebaliknya.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4. 4 Uji Koefisien Determinasi

Model	Model Summary ^b			
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.680 ^a	.463	.356	704.90273

a. Predictors: (Constant), Kurs, Inflasi

b. Dependent Variable: Harga Saham

(Sumber: SPSS versi 26)

Berdasarkan tabel diatas dipengaruhi nilai koefisien R Square (R^2) sebesar 0,463 atau 46,3% jadi bisa diambil kesimpulan besarnya pengaruh variabel Inflasi dan Kurs terhadap harga saham sebesar 0,463 (46,3%).

Uji Koefisien Korelasi**Tabel 4. 5 Uji Koefisien Korelasi**

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.680 ^a	.463	.356	704.90273

a. Predictors: (Constant), Kurs, Inflasi

b. Dependent Variable: Harga Saham

(Sumber: SPSS versi 26)

Berdasarkan Tabel 4.11, nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,680 menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara inflasi dan kurs terhadap harga saham. Hal ini berarti perubahan pada inflasi dan kurs memiliki keterkaitan yang cukup tinggi dengan perubahan harga saham PT Wijaya Karya (Persero) Tbk.

Uji Signifikansi Parsial (Uji T)**Tabel 4. 6 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)**

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	453.393	438.831	1.033	.326
	Inflasi	380.083	129.441	.913	.015
	Kurs	-75.390	37.773	-.621	.074

a. Dependent Variable: Harga Saham

(Sumber: SPSS versi 26)

Berdasarkan hasil analisis, variabel Inflasi memperoleh nilai t hitung sebesar 2.936 dengan nilai signifikansi 0.015. Karena nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0.05 ($0.015 < 0.05$) dan nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($2,936 > 2,228$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap Harga Saham.

Untuk variabel Kurs, didapatkan nilai t hitung sebesar -1.996 dengan nilai signifikansi 0.074. Oleh karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 ($0.074 > 0.05$) dan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($-1,996 < 2,228$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel Kurs tidak berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap Harga Saham.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)**Tabel 4. 7 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)**

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4285473.148	2	2142736.574	4.312	.045 ^b
	Residual	4968878.544	10	496887.854		

Total	9254351.692	12		
-------	-------------	----	--	--

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), Kurs, Inflasi

(Sumber: SPSS versi 26)

Berdasarkan hasil uji F pada tabel ANOVA, diperoleh nilai F hitung sebesar 4,312 lebih besar dari F tabel 4,10 dengan nilai signifikansi sebesar 0,045. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari taraf signifikansi yang digunakan ($\alpha = 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa:

H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti secara simultan (bersama-sama) variabel Inflasi dan Kurs berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham PT Wijaya Karya (Persero) Tbk.

PEMBAHASAN

Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham PT Wijaya Karya (Persero) Tbk Periode 2012 – 2024

Berdasarkan hasil uji t yang diperoleh dari output SPSS pada tabel *coefficients*, diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel inflasi sebesar 0,015, lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,015 < 0,05$). Dengan demikian, secara parsial, variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. Hasil ini menunjukkan bahwa fluktuasi inflasi selama periode penelitian secara langsung memengaruhi perubahan harga saham perusahaan.

Koefisien regresi untuk variabel inflasi adalah 380,083, yang berarti bahwa secara matematis, setiap kenaikan inflasi sebesar satu satuan dapat meningkatkan harga saham sebesar 380,083 satuan. Dengan demikian, nilai signifikansinya memenuhi kriteria statistik, maka pengaruh inflasi tersebut cukup kuat untuk dianggap signifikan dalam model ini.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Arief Kurniawan dan Tri Yuniati (2019), Ersah Nurasila, Diah Yudhawati dan Supramono (2019) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Kurs terhadap Harga Saham PT Wijaya Karya (Persero) Tbk Periode 2012 – 2024

Pada variabel kurs, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,074, yang lebih besar dari batas signifikansi 0,05 ($0,074 > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa secara parsial, kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. Dengan kata lain, perubahan kurs tidak memiliki kontribusi nyata dalam memengaruhi pergerakan harga saham perusahaan selama periode pengamatan.

Koefisien regresi untuk variabel kurs adalah -75,390, yang berarti bahwa secara matematis, setiap kenaikan kurs sebesar satu satuan dapat meningkatkan harga saham sebesar -75,390 satuan. Namun demikian, karena nilai signifikansinya tidak memenuhi kriteria statistik, maka pengaruh kurs tersebut tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan dalam model ini.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Maria Tresia Saragih (2021) dan Sukma dkk (2023) menyatakan bahwa Kurs Tidak Berpengaruh Dan Signifikan Terhadap Harga Saham pada PT Wijaya Karya (Persero) Tbk periode 2012-2024.

Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Harga Saham PT Wijaya Karya (Persero) Tbk Periode 2012 – 2024

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F) yang ditampilkan pada tabel ANOVA, diperoleh nilai F hitung sebesar 4,312 dengan nilai signifikansi sebesar 0,045. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari

0,05 ($0,045 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa Inflasi dan Kurs secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. Artinya, kombinasi kedua variabel bebas ini secara bersama-sama dapat menjelaskan variasi perubahan pada harga saham perusahaan.

Lebih lanjut, hasil uji koefisien determinasi (Model Summary) menunjukkan nilai R Square sebesar 0,463, yang berarti bahwa 46,3% variasi perubahan harga saham PT Wijaya Karya (Persero) Tbk selama tahun 2012 hingga 2024 dapat dijelaskan oleh inflasi dan kurs secara simultan, sedangkan sisanya sebesar 53,7% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini, seperti suku bunga, pertumbuhan ekonomi, kondisi industri, dan faktor eksternal lainnya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmah dan Fadila Ainur (2024) menyatakan adanya pengaruh dan signifikan Inflasi dan Kurs terhadap Harga Saham pada PT Wijaya Karya (Persero) Tbk periode 2012-2024.

SIMPULAN

1. Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. Artinya, ketika inflasi meningkat, harga saham cenderung mengalami peningkatan, yang mencerminkan respon positif investor terhadap pergerakan inflasi dalam konteks perusahaan ini.
2. Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT Wijaya Karya (Persero) Tbk selama periode 2012–2024. Dengan demikian, kurs secara parsial tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap fluktuasi harga saham perusahaan tersebut.
3. Hasil uji F menunjukkan bahwa inflasi dan kurs secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT Wijaya Karya (Persero) Tbk.

DAFTAR PUSTAKA

1. Boediono. (2020). *Seri Sinopsis Pengantar Ekonomi 2 (Edisi 4, cetakan ke-15)*.
2. Ghozali, I. (2017). *Teori, Konsep dan Aplikasi dengan IBM SPSS 24 (Cetakan Ke)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
3. Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivari-ate Dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
4. Gunawan, I. (2020). *Metode penelitian kuantitatif*.
5. Handayani, S. (2020). *Metodologi penelitian pendidikan*.
6. Herawati, N., & Putra, I. N. M. A. (2018). Pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham perusahaan manufaktur. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 20(2), 123–134.
7. Lintang, D. L., Mangantar, M., & Baramuli, D. N. (2019). Pengaruh tingkat inflasi dan tingkat nilai tukar rupiah terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2013–2017. *Jurnal EMBA*, 7(3), 2791–2800.
8. Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
9. Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*.
10. Suryawan, I. M. A., & Wirajaya, A. A. A. (2017). *Dasar-dasar investasi saham di pasar modal*.